

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kini Usaha, Kecil, Menengah ataupun yang biasa disingkat dengan UMKM, memegang peran utama dalam perdagangan di Indonesia. UMKM menurut pendapat Naufalin (2020) merupakan salah satu jenis usaha bisnis kecil yang pemiliknya perorangan maupun kelompok dan mempunyai jumlah aset serta tingkat pendapatan spesifik. Menurut Pakpahan (2020) bahwasannya UMKM sudah dominan dalam perdagangan di Indonesia dengan partisipasi UMKM yang signifikan terhadap perdagangan nasional.

Peran UMKM sangatlah penting dalam mengatasi kemerosotan perekonomian yang terbukti cukup kuat pada penelitian yang dilakukan oleh Kadani dan Srijani (2020). Hal ini diperkuat pada kutipan dari Sofyan (2017) dikatakan bahwa status UMKM di perekonomian nasional memegang peranan penting dan strategis. Saat perekonomian Indonesia sedang merosot, UMKM dapat bertahan sementara sebagian besar perusahaan dengan skala besar sedang mengalami stagnasi (Hafni & Rozali, 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan Elena (2020) mengemukakan bahwasannya eksistensi UMKM yakni perindustrian yang mempunyai ketahanan yang tangguh akan menjadi tumpuan dalam peningkatan perekonomian. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena eksistensi UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, dengan alasan jumlah industri yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi; potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, dan kontribusi

UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sangat dominan (Aliyah, 2022).

Disisi lain dengan banyaknya jumlah UMKM di Indonesia seperti yang sudah dikemukakan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM (2019) bahwa total UMKM saat ini sangat tinggi yakni 99% dari pelaksana usaha yang ada di Indonesia. Menurut data ASEAN Investment Report (AIR) tahun 2022 bahwa total UMKM Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 65,46 juta unit pada tahun 2021. Menurut data KUMKM (2018), total pemilik UMKM sebesar 64,2 juta setara dengan 99,99 persen dari total pemilik UMKM yang terdapat di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM yakni sebesar 117 juta karyawan setara dengan 97 persen dari daya serap tenaga kerja pada dunia UMKM. Sedangkan partisipasi UMKM pada Produk Domestik Bruto sebanyak 61,1 persen serta sisanya sebanyak 38,9 persen berasal dari perusahaan dengan skala besar yang berjumlah sebanyak 5.550 atau setara dengan 0,01 persen dari total pemilik UMKM. Di sisi lain, menurut Kemenkop UMKM (2020) bahwa kontribusi pelaku usaha skala mikro pada Produk Domestik Bruto hanya sebesar 37,8 persen.

Dalam lingkup wilayah Kabupaten Klaten, UMKM tetap menjadi pilar utama dalam menggerakkan perekonomian. Berdasarkan data Disdagkop UMKM Kabupaten Klaten tahun 2023 di bawah ini, terdapat lebih dari 55.100 UMKM pada tahun 2023, serta menurut data dibawah ini, baru sekitar 10.000 UMKM yang sudah resmi terdaftar perusahaannya di Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten. Sama halnya dengan UMKM di

Indonesia, yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, UMKM di Kabupaten Klaten juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Walaupun demikian, pada kenyataannya peningkatan jumlah UMKM belum diimbangi dengan kualitas kinerja yang maksimal (Prasetyo & Ambarwati, 2021). Hal ini dibuktikan pada data Renja DKUMKMP tahun 2022 di Kabupaten Klaten.

Tabel 1.1
Renja DKUMKMP tahun 2022

No	Kegiatan/ Program	Indikator kinerja program	Target capaian Kinerja thn 2022	Pagu Indikatif thn 2022
1	Pemberdayaan UMKM melalui pendataan potensi dan pengembangan UMKM	Jumlah SDM yang memahami pengetahuan UMKM dan kewirausahaan	10.000 UMKM yang terbina	Rp 10.000.000
2	Fasilitasi Kemudahan Perizinan UMKM	Jumlah Usaha Mikro yang Telah Mendapatkan Perizinan	160 UMKM yang dapat perizinan	Rp 10.000.000
3	Pemberdayaan UMKM melalui Kemitraan	Jumlah Unit Usaha yang Telah Melaksanakan Kemitraan UMKM	50 UMKM melakukan kemitraan	Rp 10.000.000
4	Pemberdayaan UMKM melalui kelembagaan potensi dan pengembangan UMKM	Jumlah Unit Usaha yang Telah Menerima Pembinaan dan Pendampingan Terhadap UMKM	180 orang yang dilatih	Rp 2.800.000.000

Sumber: Renja DKUMKMP Kabupaten Klaten yang diakses pada tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada tingkatan target kinerja UMKM pada pemberdayaan UMKM melalui kelembagaan potensi dan pengembangan UMKM belum sepenuhnya terealisasi. Salah satu masalah yang melatarbelakangi target capaian kinerja yang belum optimal terealisasi pada UMKM di Kabupaten Klaten adalah sebagian pemangku kepentingan UMKM memiliki keterbatasan kapabilitas dan pengetahuan sumber daya manusia dalam menghasilkan ide dalam mengenali peluang serta ancaman saat proses pengembangan UMKM, karena belum mampu untuk terus berinovasi sehingga belum memahami suatu inovasi dinilai bermanfaat bagi UMKM, serta kurangnya pengalaman dalam berwirausaha yang menyebabkan UMKM tersebut akan tertinggal dengan pesaing yang berada di Kabupaten Klaten (Hisnul et al., 2022).

Berdasarkan uraian data tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM perlu meningkatkan kinerjanya untuk memberikan kontribusi terhadap PDB yang lebih optimal. Beberapa penelitian empiris yang dilakukan oleh Hanifah et al. (2019), Jun et al. (2021), Khattak et al. (2022), Nassani et al. (2023) mengatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan adalah *innovation performance*. *Innovation performance* adalah kinerja atau hasil inovasi yang dicapai oleh suatu perusahaan atau organisasi yang diukur melalui indikator (Khattak et al., 2021). Peningkatan *innovation performance* yang terjadi pada UMKM harus disertai dengan kinerja yang optimal pula. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat Az-Zumar ayat 39 yang berbunyi:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَمَنْ سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut menegaskan bahwa Islam menganjurkan para pemeluknya untuk bekerja kerjas. Dalam konteks *innovation performance* mengacu pada kinerja inovasi UMKM karena di dalamnya dapat melatih pengetahuan, ketekunan, keterampilan, kejujuran, pendayagunaan pikiran, menguatkan tubuh, dan mempertinggi nilai perorangan dalam niat mengadopsi sebuah kinerja inovasi sehingga UMKM menjadi bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Tanakinjal et al. (2011) mendefinisikan *Intention to Adopt* pada *innovation performance* merupakan proses mental di mana seorang individu melalui tahap pertama dalam mempelajari inovasi menuju adopsi final.

Selain itu, penting untuk memperhatikan perkembangan teknologi yang pesat. Munculnya digitalisasi ini memainkan peran penting bagi keberlangsungan UMKM pada era teknologi saat ini. Pemanfaatan digital dapat meningkatkan akuntansi UMKM, baik keterampilan akuntansi manajemen maupun akuntansi keuangan (Sari, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fernández-Portillo et al. (2022) menjelaskan bahwa jika UMKM ingin meningkatkan kinerjanya, maka perlu melakukan *innovation performance* dalam meningkatkan tingkat digitalisasi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naqbia et al. (2020) yang mengungkapkan penggunaan platform digital memiliki pengaruh positif terhadap *innovation performance* UMKM karena digitalisasi mempunyai

bobot yang signifikan untuk menekankan pentingnya memiliki sumber daya manusia dengan pelatihan dan pengalaman yang memadai, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat penuh dari sumber daya digital baru perusahaan.

Variabel lain yang perlu diperhatikan adalah munculnya *intention to adopt* ini memainkan peran penting bagi keberlangsungan UMKM. Menurut *Ajzen and Madden (1986)*, semakin kuat *intention* yang dimiliki seseorang, kecenderungan untuk seseorang ingin mencoba sesuatu akan lebih besar dan kemungkinan untuk melakukan sebuah perilaku juga akan semakin besar. Oleh karena itu, pemanfaatan *intention to adopt* mengacu pada tingkat dimana seseorang berperilaku menerima dan menggunakan suatu sistem tertentu (Suhonen, Ruoho, & Kolog, 2015). Keputusan mengadopsi inovasi melalui berbagai tahap evaluasi atas inovasi yang disebarkan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widaswara and Pramana (2022) menunjukkan hasil evaluatif terhadap kinerja inovasi akan menentukan sikap seseorang terhadap inovasi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Maulana et al. (2018) bahwa dalam *intention to adopt* berpengaruh positif terhadap *innovation performance* karena mampu membantu training bagi karyawan dalam kaitan dengan kualitas produksi, serta peningkatan sistem manajemen mutu. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan *intention to adopt* dari UMKM berdasarkan dimensi *technology*, *organizational*, dan *environment* adalah *relative advantage*, *employee capability and knowledge*, dan *competitive pressure*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *innovation performance* yaitu *relative advantage* (keunggulan relatif). *Relative advantage* merupakan tingkat

dimana pelaku inovasi berasumsi bahwa inovasi teknologi baru lebih baik dibandingkan dengan inovasi tradisional (Everett M Rogers, 2010). Apabila suatu kinerja inovasi tersebut mempunyai keunggulan relatif, yang sebanding terhadap nilai serta kapabilitas sebelumnya, lebih praktis, mampu diuji coba, dan mampu diobservasi, karena kinerja inovasi akan cepat diadopsi oleh para pelaku UMKM (Fitriani & Satyarini, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1983) mengatakan bahwa jika makin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pelaku UMKM yang mengadopsi maka akan makin cepat kinerja inovasi yang dapat diadopsi. Dengan demikian, *relative advantage* yang meningkat akan melangsungkan para pelaku UMKM mempunyai *intention to adopt* terhadap *innovation performance* (Sutaryo, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi *intention to adopt* adalah *employee capability and knowledge*. *Employee Capability & Knowledge* adalah kemampuan dan pengetahuan karyawan dalam mengelola teknologi dan inovasi digital (Low et al., 2022). Masalah yang sering terjadi pada sektor UMKM yakni dapat meresap tenaga kerja yang lumayan besar. Hal ini dikarenakan banyak para pelaku bisnis menghadapi banyak tantangan dalam menawarkan produk sehingga diperlukan *intention to adopt* dengan menggunakan sumber daya pengetahuan yang tersedia secara efektif (Asbari et al., 2020; M. Asbari, 2020; Novitasari et al., 2020; D. Novitasari, M. Asbari, et al., 2020; Novitasari & Goestjahjanti, 2020; D. Novitasari, T. Yuwono, et al., 2020; Yuwono et al., 2020). Karena kapabilitas dan pengetahuan karyawan yang baik akan menciptakan berbagai produk UMKM yang sangat dihargai dan

akan menciptakan keunggulan yang kompetitif bagi UMKM. Oleh karena itu, *employee capability & knowledge* merupakan faktor penting dalam *intention to adopt* (M. Asbari, 2020).

Selanjutnya faktor ketiga yakni *competitive pressure*. *Competitive Pressure* adalah tekanan yang dirasakan oleh organisasi dari pesaing mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif (Low et al., 2022). *Competitive pressure* dalam konteks UMKM bahwasannya apabila makin banyak usaha bisnis yang kompetitif, maka makin banyak pula niat untuk mengadopsi suatu kinerja inovasi (Al-Mamary & Alshallaqi, 2022). Rencana peningkatan guna mempertahankan UMKM bisa diwujudkan dengan meningkatkan daya saing serta mengembangkan inovasi sehingga bernilai dan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan secara global (Yuliaty et al., 2020). Menurut Tyler et al. (2018) bahwa penting untuk melakukan penyelidikan dalam perusahaan dalam menghadapi tekanan kompetitif dengan para pesaing. Maka dari itu, penting untuk memperhatikan *competitive pressure* dalam UMKM dengan *intention to adopt*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah *Technology-Organization-Environment (TOE) Framework*. *Technology Organization Environment (TOE)* pada awalnya dikembangkan oleh Tornatzky et al. (1990) yang mengembangkan kerangka kerja yang berdasarkan konteks teknologi, konteks organisasi, dan konteks lingkungan. Secara singkat, teknologi berkaitan dengan eksternal dan internal suatu perusahaan tertentu. Terkait dengan konteks organisasi berkaitan dengan karakteristik dan sumber

daya perusahaan tersebut, sementara untuk lingkungan berkaitan dengan pihak-pihak yang ada disekitar perusahaan tersebut seperti, pesain, supplier, atau juga pemerintah (Rahayu & Day, 2015). Ada beberapa alasan mengapa kerangka TOE dipilih sebagai kerangka teoritis untuk mendukung penelitian ini. Pertama, framework TOE cocok untuk mempelajari adopsi dalam konteks UMKM. Kedua, kerangka TOE memiliki landasan teori yang jelas dan dukungan empiris yang konsisten. Ketiga, TOE konsisten dengan teori inovasi di tingkat organisasi lain, yang memperkuat dan meningkatkan kekuatan penjelas kerangka kerja. Keempat, ketiga konteks (teknologi, organisasi, dan lingkungan) menawarkan keunggulan dibandingkan model adopsi lainnya karena kerangka TOE memberikan pandangan yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *intention to adopt* (Handayani & Mahendrawathi, 2019) Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori TOE *framework* yaitu dengan *relative advantage* sebagai dimensi *technology*, *employee capability & knowledge* sebagai dimensi *organizational*, dan *competitive pressure* sebagai dimensi *environment*.

Teori yang kedua yaitu Teori Difusi Inovasi yang dipopulerkan oleh Everett Rogers (1962) teori ini mengacu pada proses diseminasi inovasi teknologi sistem sosial (Rogers, 2003). Alasan mengapa Difusi Inovasi dipilih sebagai teori untuk mendukung penelitian ini karena teori difusi teknologi berfokus terutama pada individu, pekerjaan lebih lanjut yang dilakukan oleh De Pietro et al. (1990) dalam mengembangkan kerangka kerja untuk mendapatkan pemahaman tentang niat mengadopsi dalam organisasi. Ketika

tiga dimensi di atas berhasil diterapkan dengan *intention to adopt* dan diterima oleh UMKM maka akan meningkatkan *innovation performance* pada UMKM.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian Low et al. (2022) yang meneliti mengenai 3 dimensi penting dari kinerja kerangka *Technology-Organization-Environment* (TOE) yang menganalisis penilaian capaian ekonomi digital melalui *digitalization adoption* pada UMKM. Low et al. (2022) menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner dengan hasil *relative advantage* dan *top management support* mencatat pengaruh positif yang signifikan terhadap *digitalization adoption*, namun tidak terhadap *competitive pressure*. *Importance-Performance Map* (IPMA) menyetujui pentingnya dan kinerja dimensi *relative advantage*, dan *employee capability and knowledge* berada di peringkat tiga teratas, yang menjadi fokus UMKM dalam mengadopsi. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan data karena penelitian ini menggunakan metode purposive sampling; Oleh karena itu, hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan pada populasi secara keseluruhan. Karena pemilihan responden tidak menggunakan teknik sampling probabilitas, maka responden tidak mewakili seluruh UMKM di Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menambahkan variabel dependen *innovation performance* dengan kerangka kinerja TOE yang digunakan *relative advantage* sebagai dimensi *technology*, *employee capability & knowledge* sebagai dimensi *organizational*, dan *competitive pressure* sebagai dimensi *environment*. *Competitive pressure* diuji kembali karena dalam penelitian sebelumnya menyoroti perbedaan *digitalization adoption* menurut jenis industri dari data

yang dikumpulkan, sampel industri non-jasa sebagian besar terdiri dari perusahaan manufaktur, konstruksi, pertanian, pertambangan dan penggalian di Negara Malaysia. Sehingga sampel dalam penelitian ini akan menggunakan objek penelitian UMKM di Kabupaten Klaten, karena UMKM ini seringkali memiliki organisasi terstruktur dengan berbagai fungsi tertentu. Oleh karena itu, terdapat disparitas antara industri berbasis jasa dan industri berbasis non-jasa. Sedangkan, penambahan variabel dependen *innovation performance* untuk menjawab isu mengenai *innovation performance* UMKM pada Kabupaten Klaten yang masih rendah yang masih rendah (Naqbia et al., 2020). Selain itu, dalam penelitian ini menambahkan variabel mediasi yaitu *intention to adopt* karena dalam keputusan mengadopsi kinerja inovasi melalui berbagai tahap evaluasi diperlukan suatu niat untuk menentukan sikap seseorang terhadap suatu kinerja inovasi yang akan digunakan (Maulana et al., 2018).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten dengan alasan Kabupaten Klaten merupakan wilayah yang memiliki peran dan potensi dalam dunia pariwisata. Pengembangan pariwisata budaya seperti keberadaan beberapa candi museum, makam pahlawan, desa wisata, dan lain-lain. Selain potensi pariwisata budaya, Klaten juga potensial dalam pariwisata alam dan pariwisata buatan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten 2021 (Kabarklaten.com). Selain itu, Kabupaten Klaten memiliki berbagai macam jenis Usaha Kecil, dan Menengah (UMKM). Terdapat empat jenis industri Usaha Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Klaten yang berpengaruh

cukup signifikan yaitu cor logam, meubel, batik, dan gerabah. Kuatnya potensi pariwisata di Kabupaten Klaten ini tentunya bersinergi dan menguntungkan pula bagi industri garmen. Selain memenuhi kebutuhan dasar sandang, hasil produk industri garmen juga ditawarkan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data RPJMD Kabupaten Klaten sektor UMKM merupakan potensi ekonomi lokal yang harus dioptimalkan dan dikelola dengan baik sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar dan dapat menekan ketimpangan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *relative advantage* berpengaruh positif terhadap *intention to adopt*?
2. Apakah *employee capability & knowledge* berpengaruh positif terhadap *intention to adopt*?
3. Apakah *competitive pressure* berpengaruh positif terhadap *intention to adopt*?
4. Apakah *intention to adopt* berpengaruh positif terhadap *innovation performance*?
5. Apakah *intention to adopt* dapat memediasi hubungan antara *relative advantage* terhadap *innovation performance*?

6. Apakah *intention to adopt* dapat memediasi hubungan antara *employee capability & knowledge* terhadap *innovation performance*?
7. Apakah *intention to adopt* dapat memediasi hubungan antara *competitive pressure* terhadap *innovation performance*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *relative advantage* terhadap *intention to adopt*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *employee capability & knowledge* terhadap *intention to adopt*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *competitive pressure* terhadap *intention to adopt*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *intention to adopt* terhadap *innovation performance*.
5. Untuk menguji pengaruh *relative advantage* terhadap *innovation performance* melalui *intention to adopt*.
6. Untuk menguji pengaruh antara *employee capability & knowledge* terhadap *innovation performance* melalui *intention to adopt*.
7. Untuk menguji pengaruh antara *competitive pressure* terhadap *innovation performance* melalui *intention to adopt*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literatur sumbangan pemeriksaan, referensi terkait pembahasan *innovation performance*, yang dimediasi oleh *intention to adopt* dengan memperhatikan aspek *relative advantage*, *employee capability & knowledge*, *competitive pressure* pada UMKM Kabupaten Klaten yang dapat digunakan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara kegunaan praktis dan pemahaman diharapkan mampu bermanfaat bagi para investor, pimpinan dan pemilik UMKM dalam niat untuk mengadopsi kinerja inovasi dan memberi wawasan mengenai pentingnya memperhatikan *relative advantage*, *employee capability & knowledge*, *competitive pressure* yang dapat berpengaruh terhadap *innovation performance* melalui *intention to adopt* pada UMKM yang dapat digunakan sebagai panduan untuk pertimbangan penilaian di masa yang akan datang.

